

## PERBEDAAN RESILIENSI MAHASISWA DI TINJAU BERDASARKAN ETNIS

Rara Satrianti<sup>1</sup>, Eko Sujadi<sup>2</sup>, Bukhari Ahmad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institus Agama Islam Negeri Kerinci

**Co- Author:** rarasatrianti138@gmail.com

### **Info Artikel**

- ✦ **Masuk :** 03/08/2024
- ✦ **Revisi :** 18/09/2024
- ✦ **Diterima :** 26/09/2024

### **Alamat Jurnal**

- ✦ <https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia *disseminated below* <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

**Abstract :** *Resilience is the ability to overcome and adapt to difficult events or major problems that occur in life. The aim of this research is to examine differences in student resilience based on ethnicity. This research design used a descriptive and comparative survey, involving 104 students from universities in Kerinci, Jawa, Melayu Jambi, Batak, Minang Kabau. The research adapts differences in student resilience based on ethnicity for data collection. Data analysis using the results of the Kruskal-Wallis technique. The results show that student resilience is in the high category. This study shows that resilience has a big influence on students. This research has important implications regarding student resilience to reduce student resilience.*

**Keywords:** *Resilience; Ethnicity*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi. Mereka diharapkan mampu menjalani perkuliahan dengan baik, mulai dari penyesuaian ketika menjadi mahasiswa baru, menjalani proses perkuliahan secara klasikal di lokal, praktikum, magang, hingga penyusunan tugas akhir. Dalam proses ini terkadang mahasiswa akan berhadapan dengan tantangan psikologis yang tinggi (Sujadi, 2023). Kondisi ini akan semakin meningkat seiring dengan tuntutan akademik yang juga semakin tinggi, terlebih pada masa penyelesaian studi (Sujadi, 2022). Studi lain mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa mengalami stres akademik, baik laki-laki (25%) maupun perempuan (29%). Beberapa sumber stres adalah ekspektasi guru dan beban kerja yang berlebihan (Jain & Verma, 2016). Al Rasheed et al. mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan stres sedang yang meningkat seiring dengan kemajuan mahasiswa dari tahun persiapan ke tahun ke-4. Mayoritas siswa menganggap ujian sebagai pemicu stres. (Al Rasheed et al., 2017). Studi yang dilakukan terhadap 1.074 mahasiswa menunjukkan prevalensi depresi (18,4%), kecemasan (23,6%), dan stres (34,5%) yang moderat pada responden tersebut. Kondisi ini tentu harus didukung dengan resiliensi yang tinggi sehingga mahasiswa tidak terjebak ke dalam situasi yang lebih negatif.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Dalam mendefinisikan ketahanan, penting untuk menentukan apakah ketahanan dipandang sebagai sifat, proses, atau hasil (Southwick et al., 2014). Menurut APA, Resiliensi adalah proses dan hasil dari keberhasilan beradaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui fleksibilitas mental, emosional, dan perilaku serta penyesuaian terhadap tuntutan eksternal dan internal (American Psychological Association, 2022). Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat dirasakan atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan (Ifdil & Taufik, 2012). Individu berusaha bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesulitan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Pendapat lain menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan (Siebert, 2005). Suwarjo menyatakan resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas yang dimiliki dan berkembang melalui proses belajar (Suwarjo, 2008).

Prasetyo & Kustanti mengungkapkan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian dan masalah yang berat dalam hidup (Prasetyo & Kustanti, 2015). Resiliensi merupakan sebuah kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menuntut seseorang untuk mampu menghadapi stres dan tekanan secara lebih efektif, mengatasi tantangan sehari-hari, bangkit dari kekecewaan, kesulitan dan trauma, mengembangkan tujuan yang realistis berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang disekitarnya dan bisa menghargai diri sendiri dan orang lain (Tatygita & Mulyo Handayani, 2014). Orang-orang yang disebut individu yang resilien, adalah mereka yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Resilien sudah ada di setiap orang, artinya setiap individu lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dalam, penderitaan, kekecewaan, atau tantangan (Rahmati & Siregar, 2012). Resilien seseorang terlihat dengan jelas apabila berada pada tantangan atau masalah. Semakin seseorang bertahan dengan banyak tantangan dan hambatan maka akan terlihat apakah ia telah berhasil mengembangkan karakteristik resilien dalam dirinya atau tidak (Claudia & Sudarji, 2018)

Pemahaman tentang resiliensi telah berkembang dari pandangan sebelumnya yang menganggapnya sebagai atribut yang pasti atau hasil yang spesifik. Sekarang, kita melihat resiliensi sebagai sebuah proses dinamis yang terus berkembang seiring waktu. Ini berarti bahwa resiliensi bukanlah sesuatu yang tetap atau tidak berubah, tetapi sesuatu yang dapat diperkuat dan ditingkatkan melalui pengalaman, pembelajaran, dan penyesuaian terhadap situasi baru (Sameroff & Rosenblum, 2006). Resiliensi memiliki dampak penting terhadap banyak aspek. Resiliensi yang tinggi dapat membantu seseorang dalam mengatasi stres (Shatté et al., 2017). Secara spesifik juga disebutkan pada beberapa literatur terdahulu bahwa resiliensi yang tinggi akan berpengaruh terhadap rendahnya post-traumatic stress disorder (PTSD) (Sujadi et al., 2023; Wrenn et al., 2013). Dalam lingkungan akademik, resiliensi yang dimiliki mahasiswa dapat membantu mereka untuk mencegah academic burnout (Eunha, 2019) dan prestasi akademik (Supervía et al., 2022).

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Studi meta analisis di China mengungkapkan banyak mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah (Chua et al., 2023). Studi yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran mengungkapkan bahwa depresi 81% mahasiswa mengaku mengalami depresi, di mana 23% di antaranya menjawab kondisi tersebut dapat berkembang disebabkan karena ketidakmampuan mereka mengelola tekanan tersebut (Thompson et al., 2016). Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa terindikasi memiliki resiliensi yang rendah. Mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang rendah melaporkan tingkat dukungan sosial yang dirasakan, keterhubungan dengan kampus, dan tekanan psikologis yang lebih tinggi secara signifikan lebih rendah, dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi (Pidgeon et al., 2014). Kondisi yang sama juga peneliti temukan pada beberapa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan menggunakan skala resiliensi, menunjukan masih terdapat mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah.

Studi tentang perkembangan resiliensi telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan keluarga, hubungan sosial, dan faktor genetik dapat mempengaruhi perkembangan resiliensi pada individu (Masten, 2014). Namun pengaruh resiliensi pada individu tergantung dari kondisi mereka. Misalnya pada pekerja Kesehatan profesional ditemukan bahwa resiliensi dipengaruhi faktor individu (misalnya sifat-sifat individu, memiliki tujuan yang lebih tinggi, memiliki tekad yang kuat), faktor lingkungan dan organisasi (misalnya budaya tempat kerja), pendekatan yang dilakukan seseorang saat berinteraksi dengan keadaan profesionalnya, dan intervensi pendidikan yang efektif (misalnya latihan peningkatan resiliensi) (Huey & Palaganas, 2020). Selain itu pada kelompok siswa, dijelaskan bahwa bimbingan keluarga, dukungan keluarga, dan peluang untuk keterlibatan keluarga yang bermakna yang secara eksplisit menumbuhkan ketahanan akademik pada siswa (Rojas, 2015). Kecerdasan emosional dan dukungan sosial juga merupakan predictor aktif resiliensi (Nam-Hee & Sun-Young, 2019). Coping stres juga disebutkan secara jelas mempengaruhi resiliensi siswa (Mukherjee, 2021). Selain itu, etnis juga diprediksi memberikan pengaruh terhadap resiliensi mahasiswa (Clauss-Ehlers et al., 2006; Kimhi et al., 2020; Youssef et al., 2017).

Tidak ada konsensus mengenai etnis apa yang memiliki resiliensi yang rendah atau tinggi. Namun terdapat aspek-aspek global, serta aspek-aspek spesifik secara budaya dan kontekstual dalam kehidupan anak muda yang berkontribusi pada ketahanan mereka; aspek-aspek ketahanan memberikan pengaruh yang berbeda pada kehidupan anak tergantung pada budaya dan konteks tertentu di mana ketahanan diwujudkan (Ungar, 2008). Studi mengenai resiliensi pada etnis tertentu telah dilakukan di negara Barat. Misalnya peneliti menganalisis resiliensi pada etnis minoritas. Etnis minoritas seringkali menghadapi tekanan dan tantangan tambahan yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensinya. Individu dari kelompok etnis minoritas seringkali menghadapi diskriminasi rasial atau prasangka yang dapat merusak kesejahteraan mereka. Pengalaman ini dapat mempengaruhi tingkat resiliensi mereka (Williams & Mohammed, 2013).

Studi ini secara khusus mendeskripsikan prevalensi resiliensi mahasiswa etnis tertentu di Indonesia (Kerinci, Minangkabau, Batak, Jawa, dan Melayu). Selanjutnya peneliti melakukan studi komparasi untuk melihat bagaimana perbedaan resiliensi di antara etnis

tersebut. Meskipun beberapa studi terdahulu telah menginvestigasi bagaimana perbedaan resiliensi di antara etnis tertentu, namun studi serupa masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Tentunya nilai keterbaruan ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi mahasiswa untuk meningkatkan mereka. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan penyusunan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang fokus pada kemampuan mahasiswa dalam mengatasi gangguan psikologis melalui peningkatan resiliensi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Jenis survei yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui prevalensi resiliensi mahasiswa berdasarkan etnis tertentu. Selanjutnya metode komparatif digunakan untuk membandingkan resiliensi mahasiswa ditinjau dari etnis. Peneliti mengumpulkan data selama dua minggu pada bulan maret 2024. Pada kurun waktu tersebut sebanyak 104 mahasiswa pada beberapa kampus di Provinsi Jambi ikut serta dalam pengisian skala yang telah di sebarakan secara online. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data non probabilitas kuota sampling. Pada halaman pertama terdapat permintaan untuk pengisian identitas diri, variabel demografis, dan dilanjutkan dengan pernyataan kuesioner. Adapun karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Variabel demografis	Kategori	frekuensi	persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	38	36,54%
	Perempuan	66	63,46%
Etnis	Batak	10	9,61%
	Jawa	15	14,42%
	Kerinci	38	36,54%
	Melayu jambi	25	24,04%
	Minang kabau	16	15,38%
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	> 3.5	75	72,11%
	< 3.5	29	27,88%

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi mahasiswa adalah Brief Resilience Scale yang dikembangkan oleh Smith et al. (Smith et al., 2008). Peneliti memodifikasikan beberapa pernyataan agar sesuai dengan kondisi yang di rasakan mahasiswa. Skala ini terdiri dari 6 pernyataan yang di ukur dengan menggunakan skala Likert empat point (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju). Proses adaptasi terhadap skala ini mengikuti prosedur yang meliputi penerjemahan bahasa Indonesia, sintesis, validasi ahli/commiitte review dan uji coba lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif (rata-rata, standar depiasi, dan presentase) untuk mengetahui ketercapaian responden pada setiap variabel. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan teknik Kruskal-Wallis. Teknik Kruskal-Wallis adalah

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

sebuah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara tiga atau lebih kelompok yang independen dalam variabel takberdistribusi normal (Fagerland, 2012). Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.00.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengujian deskriptif untuk mengetahui prevalensi resiliensi mahasiswa berdasarkan etnis tertentu. Pada etnis Minangkabau, diperoleh nilai rata-rata resiliensi sebesar 17,33 dan standar deviasi 1,98 yang dikategorikan tinggi. Sebaran responden paling banyak pada kategori tinggi 10 orang atau 62,5% diikuti sangat tinggi (25%) dan sedang (12,50%), sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pada etnis Kerinci diperoleh nilai rata-rata sebesar 17,65 dan standar deviasi 2,36 yang dikategorikan tinggi. Distribusi responden paling banyak pada kategori tinggi (78,95%), diikuti tinggi dan sedang masing-masing 10,53%. Pada etnis Jawa sebaran responden paling banyak pada kategori tinggi (60%), selanjutnya sedang (33,33%) dan sangat tinggi (6,66%). Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 17,16 dan standar deviasi 2,56, sehingga resiliensi mereka pada kategori tinggi. Kategori resiliensi yang sama ditemukan pada etnis Melayu Jambi dan Etnis Batak yang berada pada level tinggi dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 17,60 untuk etnis Melayu Jambi dan 18,00 untuk etnis Batak (Lihat tabel 2).

**Tabel 2. Analisis Deskriptif Resiliensi pada Kelompok Etnis**

Variabel	Rata-rata (SD)	Kategori				
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
<b>Etnis Minangkabau</b>	17,33 (1,98)	0 (0)	0 (0)	2 (12,50)	10 (62,5)	4 (25,00)
<b>Etnis Kerinci</b>	17,65 (2,36)	0 (0)	0 (0)	4 (10,53)	30 (78,95)	4 (10,53)
<b>Etnis Jawa</b>	17,16 (2,56)	0 (0)	0 (0)	5 (33,33)	9 (60,00)	1 (6,66)
<b>Etnis Melayu Jambi</b>	17,60 (1,98)	0 (0)	0 (0)	3 (12,00)	18 (72,00)	4 (16,00)
<b>Etnis Batak</b>	18,00 (2,32)	0 (0)	0 (0)	1 (10,00)	8 (80,00)	1 (10,00)

Pada tahap perencanaan, peneliti akan menggunakan statistic inferensial T-Test untuk menguji perbedaan resiliensi pada kelompok tersebut. Analisis ini memerlukan beberapa persyaratan analisis yang harus dipenuhi, seperti datanya harus berdistribusi normal dan homogen. Pengujian asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi pengujian normalitas untuk semua kelompok (Etnis Jawa, Minangkabau, Batak, Kerinci, dan Melayu Jambi) berbeda-beda. Terdapat beberapa data yang normal, namun sebagian lagi tidak berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian homogenitas

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

antar kelompok menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0,071 > 0,05$  sehingga varians data pada seluruh etnis sama atau homogen.

**Tabel 3. Pengujian Asumsi Klasik**

No	Asumsi Klasik	Sig.	Keputusan
1	Pengujian normalitas kelompok etnis Jawa	0,005 > 0,05	Tidak Normal
2	Pengujian normalitas kelompok etnis minangkabau	0,193 > 0,05	Normal
3	Pengujian normalitas kelompok etnis Batak	0,055 > 0,05	Normal
4	Pengujian normalitas kelompok etnis Kerinci	0,091 > 0,05	Normal
5	Pengujian normalitas kelompok etnis Melayu Jambi	0,002 > 0,05	Tidak Normal
6	Pengujian normalitas kelompok etnis minangkabau	0,200 > 0,05	Normal
7	Pengujian homogenitas	0,071 > 0,05	Homogen

Berdasarkan pengujian asumsi klasik yang dideskripsikan pada tabel 3, diketahui terdapat beberapa data yang tidak berdistribusi normal. Selain itu teknik pengumpulan data juga menggunakan non probablitiy sampling. Berdasarkan dua alasan ini, maka peneliti menggunakan teknik Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaan resiliensi berdasarkan lima kelompok etnis (Etnis Jawa, Minangkabau, Batak, Kerinci, dan Melayu Jambi). Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,393 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan resiliensi mahasiswa berdasarkan etnis.

**Tabel 4. Pengujian Perbedaan Resiliensi antar Kelompok Etnis dengan Menggunakan Kruskal-Wallis**

	Resiliensi
Chi-Square	1.868
df	2
Asymp. Sig.	.393

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Kode

## Pembahasan

Resiliensi sangat diperlukan oleh mahasiswa sehingga mereka dapat bertahan dari tekanan psikologis yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Namun demikian berdasarkan studi terdahulu, masih ditemukan mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah (Chua et al., 2023; Thompson et al., 2016). Resiliensi yang rendah dapat berdampak buruk terhadap banyak aspek. Individu dengan resiliensi rendah mungkin kesulitan dalam mengatasi dan beradaptasi dengan stresor atau situasi sulit, yang dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan kualitas hidup (Shatté et al., 2017; Sujadi et al., 2023). Bagi mahasiswa, tentunya resiliensi yang tinggi dapat membantu mereka untuk mencapai performa akademik yang lebih baik (Supervía et al., 2022).

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Pengujian deskriptif yang kami lakukan terhadap lima kelompok etnis menunjukkan bahwa seluruh etnis memiliki resiliensi yang tinggi, namun skor rata-rata pada kelompok tersebut berbeda. Sebaran responden pada seluruh kelompok hampir sama, di mana rata-rata berada pada kategori yang tinggi. Beberapa di antaranya pada klasifikasi sangat tinggi dan sedang, namun tidak terdapat responden yang berada pada kategori yang rendah atau sangat rendah. Ini berarti mereka memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi tantangan, stres, dan trauma dengan cara yang adaptif. Mereka mungkin memiliki kepercayaan diri yang tinggi, optimisme, dukungan sosial yang kuat, dan kemampuan yang baik untuk mengatur emosi. Ini sesuai dengan studi yang dilakukan Maheshwari & Jutta bahwa terdapat keterkaitan yang positif optimisme dengan resiliensi (Maheshwari & Jutta, 2020). Selain itu beberapa temuan terdahulu juga telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dukungan sosial yang didapatkan dari orang sekitar terhadap resiliensi dalam menghadapi tekanan psikologis (Vartak, 2015). Individu dengan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih baik, lebih mampu menghadapi tekanan hidup, dan lebih siap untuk mengatasi perubahan dan kesulitan (Satici, 2016; Yıldırım & Tanrıverdi, 2021). Mereka mungkin memiliki ketahanan mental dan emosional yang kuat, serta kemampuan untuk pulih setelah mengalami kesulitan atau kegagalan (Kay, 2016).

Selanjutnya pengujian hipotesis yang kami lakukan dengan menggunakan KruskalWallis menunjukkan tidak adanya perbedaan resiliensi pada lima kelompok etnis tersebut. Meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan level resiliensi pada kelompok tersebut, namun secara deskriptif dapat terlihat adanya perbedaan rata-rata skor pada kelompok tersebut. Beberapa studi terdahulu mengungkapkan adanya perbedaan skor resiliensi pada beberapa etnis, dan itu dihubungkan dengan tingkat kesehatan mental. Misalnya studi yang menunjukkan bahwa orang Amerika Afrika memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan Amerika Eropa. Namun orang dewasa muda pada kedua etnis tersebut menunjukkan tingkat ketahanan yang tinggi dan sedang menunjukkan gejala depresi yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang memiliki ketahanan yang rendah (Youssef et al., 2017). Selanjutnya penelitian terhadap orang Yahudi Israel (kelompok mayoritas) dan orang Arab Israel (kelompok minoritas) menunjukkan warga Arab Israel melaporkan tingkat kesusahan yang lebih tinggi dan tingkat resiliensi dan kesejahteraan yang lebih rendah (Kimhi et al., 2020). Kemudian temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan ras/etnis yang signifikan dalam hal stres masa kecil yang dialami oleh para perempuan, yaitu perempuan Afrika-Amerika, Asia/Asia-Amerika, dan Latin melaporkan lebih banyak mengalami stres masa kecil dibandingkan dengan perempuan kulit putih (Clauss-Ehlers et al., 2006). Studi yang dilakukan oleh Ungar et al. menemukan bahwa remaja dari kelompok etnis minoritas yang menghadapi stresors seperti diskriminasi rasial atau ekonomi memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dari kelompok etnis mayoritas (Ungar & Liebenberg, 2011). Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa beberapa kelompok etnis minoritas memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sebagai hasil dari kekuatan budaya dan jaringan sosial yang kuat (Kim & Omizo, 2005).

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Studi yang dilakukan Springfield et al. mengungkapkan bahwa perempuan kulit hitam atau Afrika-Amerika melaporkan ketahanan tertinggi, diikuti oleh perempuan Hispanik/Latina, kulit putih non-Hispanik, dan perempuan Asia atau Kepulauan Pasifik (Springfield et al., 2022). Temuan lain mengungkapkan responden Asia mendapat skor lebih tinggi secara signifikan pada skala ketahanan dan mendukung tingkat coping yang berfokus secara spiritual yang lebih tinggi daripada subkelompok lain (Raghavan & Sandanapitchai, 2019). Kemudian pada responden penyandang penyakit kronis punggung menunjukkan bahwa tingkat rasa syukur yang lebih tinggi dan ketahanan sifat melindungi terhadap nyeri yang ditimbulkan pada kelompok non-Hispanic Whites (NHWs). Sebaliknya, tingkat rasa syukur yang lebih tinggi dikaitkan dengan kinerja fungsional yang lebih rendah pada non-Hispanic Blacks (NHBs) (Morais et al., 2021). Pengalaman masa kecil yang buruk dan kesenjangan kesehatan sangat memengaruhi kesehatan remaja etnis minoritas dan mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Wilcox et al., 2021).

Meskipun analisis secara deskriptif menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata, namun pengujian hipotesis yang kami lakukan menggambarkan tidak adanya perbedaan yang signifikan resiliensi pada lima kelompok tersebut. Ini berarti bahwa dalam hal kemampuan untuk pulih dan bertahan dalam menghadapi tantangan, tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok etnis tersebut. Resiliensi sebagai sebuah karakteristik yang dimiliki individu dipengaruhi oleh banyak aspek, tidak terbatas pada kultur etnis. Terlebih dalam lingkungan Masyarakat Indonesia yang memiliki kultur berbeda namun tetap bersatu dalam segala perbedaan tersebut (Pertiwi & Dewi, 2021). Beberapa studi terdahulu yang dilakukan di Indonesia menemukan adanya perbedaan resiliensi pada beberapa aspek, misalnya jenis kelamin (Sujadi et al., 2021), Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah (Sunarti et al., 2018), coping stres (Faristin et al., 2013), usia (Qomariyah & Nurwidawati, 2017), kondisi keluarga Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan (Purwanti & Aulia, 2017), dan beberapa faktor lainnya. Selain itu faktor-faktor lain, seperti pengalaman hidup, dukungan sosial, kepribadian, dan keterampilan problem solving, mungkin memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam menentukan tingkat resiliensi individu daripada faktor etnisitas (Faristin et al., 2013; Oshio et al., 2018; Saichu & Listiyandini, 2018).

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan responden yang kecil dan terbatas pada etnis Minangkabau, Kerinci, Jawa, Melayu, dan Batak. Tentunya hasil penelitian ini tidak dapat menggambarkan secara objektif mengenai karakteristik etnis tersebut, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke dalam kelompok populasi yang lebih luas. Selain itu mahasiswa yang mengikuti survei ini berdomisili di Provinsi Jambi dan hampir seluruhnya juga besar dan tumbuh di Provinsi ini. Oleh sebab itu dapat diprediksi bahwa karakteristik dan perilaku responden dipengaruhi lingkungan di mana mereka berdomisili. Kedua, peneliti hanya terbatas meninjau resiliensi berdasarkan etnis. Padahal resiliensi dipengaruhi oleh banyak aspek. Penelitian selanjutnya dapat merumuskan model yang lebih komprehensif. Ketiga, pengukuran resiliensi dilakukan melalui skala penelitian yang disebar secara online sehingga memungkinkan diperoleh data yang bias. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain dan metode yang lebih sesuai untuk mengungkapkan resiliensi individu.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

## PENUTUP

Resiliensi merupakan proses adaptasi dan pemulihan dari tekanan atau tantangan, memungkinkan seseorang atau sistem untuk tetap berfungsi atau bahkan berkembang dalam situasi sulit. Kategori resiliensi yang sama ditemukan pada etnis Melayu Jambi dan Etnis Batak yang berada pada level tinggi dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 17,60 untuk etnis Melayu Jambi dan 18,00 untuk etnis Batak. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh resiliensi mahasiswa di tinjau berdasarkan etnis. Selain itu pengujian hipotesis menggunakan teknik Kruskal-Wallis.

Resiliensi memiliki dampak penting terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti kesejahteraan mental, kemampuan mengatasi tantangan, dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan. Oleh sebab itu, resiliensi yang tinggi penting karena membantu individu dan komunitas menghadapi tekanan, krisis, dan perubahan dengan lebih efektif, memungkinkan mereka pulih dan tumbuh dari pengalaman sulit tersebut. Resiliensi dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan dan stres, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mencegah dampak negatif pada kesejahteraan mental mereka selama masa studi. Kampus juga perlu menyediakan pelatihan atau *workshop* tentang resiliensi yang ditujukan untuk mahasiswa. Program konseling di perguruan tinggi perlu di maksimalkan, konseling dapat dilaksanakan lebih sistematis dan terstruktur. Selanjutnya bagi pimpinan perguruan tinggi tentunya harus menyediakan layanan pendidikan yang memandai dan mendukung mahasiswa dalam mengatasi resiliensi yang di alami mahasiswa. Konselor dapat memberikan dukungan, saran, dan strategi penanganan yang sesuai.

## REFERENSI

- Al Rasheed, F., Naqvi, A. A., Ahmad, R., & Ahmad, N. (2017). Academic Stress and Prevalence of Stress-Related Self-Medication among Undergraduate Female Students of Health and Non-Health Cluster Colleges of a Public Sector University in Dammam, Saudi Arabia. *Journal of Pharmacy & Bioallied Sciences*, 9(4), 251–258. [https://doi.org/10.4103/jpbs.JPBS\\_189\\_17](https://doi.org/10.4103/jpbs.JPBS_189_17)
- American Psychological Association. (2022). *Resilience*. American Psychological Association.
- Chua, J. H., Cheng, C. K. T., Cheng, L. J., Ang, W. H. D., & Lau, Y. (2023). Global prevalence of resilience in higher education students: A systematic review, meta-analysis and metaregression. *Current Psychology*, 42(26), 22645–22663. <https://doi.org/10.1007/s12144022-03366-7>
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi pada Remaja Korban Perundungan di Smk Negeri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 101–114. <http://journal.ubm.ac.id>
- Clauss-Ehlers, C. S., Yang, Y.-T. T., & Chen, W.-C. J. (2006). Resilience from Childhood Stressors: The Role of Cultural Resilience, Ethnic Identity, and Gender Identity. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 5(1), 124–138. [https://doi.org/10.2513/s15289168jicap0501\\_7](https://doi.org/10.2513/s15289168jicap0501_7)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Eunha, L. (2019). Effect of Resilience on Academic Burnout of Nursing Students. *Journal of the Korea Academia-Industrial*, 20(6), 178–187. <https://doi.org/10.5762/KAIS.2019.20.6.178>
- Fagerland, M. W. (2012). t-tests, non-parametric tests, and large studies—a paradox of statistical practice? *BMC Medical Research Methodology*, 12(1), 78. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-12-78>
- Faristin, L., Hariyadi, S., & Rahmatwati, P. (2013). Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(1), 64–68.
- Huey, C. W. T., & Palaganas, J. C. (2020). What are the Factors Affecting Resilience in Health Professionals? A Synthesis of Systematic Reviews. *Medical Teacher*, 42(5), 550–560. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1714020>
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2195>
- Jain, A., & Verma, S. (2016). Prevalence of Stress and Coping Strategies Among College Students. *Journal of Advanced Medical and Dental Sciences Research |Vol*, 4(6), 6. <https://doi.org/10.21276/jamdsr.2016.4.6.21>
- Kay, S. A. (2016). Emotion Regulation and Resilience: Overlooked Connections. *Industrial and Organizational Psychology*, 9(2), 411–415. <https://doi.org/DOI:10.1017/iop.2016.31>
- Kim, B. S. K., & Omizo, M. M. (2005). Asian and European American Cultural Values, Collective Self-Esteem, Acculturative Stress, Cognitive Flexibility, and General SelfEfficacy Among Asian American College Students. In *Journal of Counseling Psychology* (Vol. 52, Issue 3, pp. 412–419). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.3.412>
- Kimhi, S., Eshel, Y., Marciano, H., & Adini, B. (2020). Distress and Resilience in the Days of COVID-19: Comparing Two Ethnicities. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, Issue 11). <https://doi.org/10.3390/ijerph17113956>
- Maheshwari, A., & Jutta, V. (2020). Study of Relationship Between Optimism and Resilience in the Times of COVID-19 Among University Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(3), 1540–1550. <https://doi.org/10.25215/0803.157>
- Masten, A. S. (2014). Global Perspectives on Resilience in Children and Youth. *Child Development*, 85(1), 6–20. <https://doi.org/10.1111/cdev.12205>
- Morais, C. A., Fullwood, D., Palit, S., Fillingim, R. B., Robinson, M. E., & Bartley, E. J. (2021). Race Differences in Resilience Among Older Adults with Chronic Low Back Pain. *Journal of Pain Research*, 14(null), 653–663. <https://doi.org/10.2147/JPR.S293119>
- Mukherjee, T. (2021). A clinical case study using acceptance and commitment therapy. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 44(August), 26–34.
- Nam-Hee, K., & Sun-Young, P. (2019). Effect of Emotional Intelligence and Social Support on Resilience of Student Nurses. *Journal of the Korea Academia-Industrial*, 20(3), 194–202. <https://doi.org/10.5762/KAIS.2019.20.3.194>

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Oshio, A., Taku, K. ., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five personality traits: A Meta-Analysis. *Personality and Individual Differences*, 127, 54–60. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.048>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Pidgeon, A. ., Rowe, N. ., Stapleton, H. ., & Lo, B. C. . (2014). Examining Characteristics of Resilience among University Students: An International Study. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 14–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/jss.2014.211003>
- Prasetyo, A. R., & Kustanti, E. R. (2015). Bertahan Dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 139–148. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.139148>
- Purwanti, W., & Aulia, L. A.-A. (2017). Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 62–70.
- Qomariyah, N., & Nurwidawati, D. (2017). Perbedaan Resiliensi Pada Tuna Daksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p130-135>
- Raghavan, S. S., & Sandanapitchai, P. (2019). Cultural Predictors of Resilience in a Multinational Sample of Trauma Survivors. *Frontiers in Psychology*, 10, 131. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00131>
- Rahmati, N., & Siregar, meidriani ayu. (2012). gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami abuse. *Predicara*, 1(2), 69–80.
- Rojas, L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293>
- Sameroff, A. J., & Rosenblum, K. L. (2006). Psychosocial Constraints on the Development of Resilience. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094(1), 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1196/annals.1376.010>
- Satici, S. A. (2016). Psychological vulnerability, resilience, and subjective well-being: The mediating role of hope. *Personality and Individual Differences*, 102, 68–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.057>
- Shatté, A., Perlman, A., Smith, B., & Lynch, W. D. (2017). The Positive Effect of Resilience on Stress and Business Outcomes in Difficult Work Environments. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 59(2), 135–140. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000000914>
- Siebert, A. (2005). the Resiliency Advantage. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*, 239.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. *International Journal of*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Behavioral Medicine*, 15(3), 194–200. <https://doi.org/10.1080/10705500802222972>
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5, 10.3402/ejpt.v5.25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Springfield, S., Qin, F., Hedlin, H., Eaton, C. B., Rosal, M. C., Taylor, H., Staudinger, U. M., & Stefanick, M. L. (2022). Modifiable Resources and Resilience in Racially and Ethnically Diverse Older Women: Implications for Health Outcomes and Interventions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph19127089>
- Sujadi, E. (2022). Academic Stress in the Final-Year Students : Do Religiosity and Religious Coping Matter? *Bisma The Journal of Counseling*, 6(3), 304–315. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i3.52735>
- Sujadi, E. (2023). Perfeksionisme, Stres, dan Burnout Akademik pada Mahasiswa: Analisis Structural Equation Modeling. *Jurnal Counseling Care*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.22202/jcc.2023.v7i1.6690>
- Sujadi, E., Meditamar, M. O., Fadhli, M., Ahmad, J., Bustami, Y., & Indra, S. (2023). Posttraumatic Stress Disorder Among Sexual Harassment Victims: the Role of Social Support, Resilience, and Religious Coping. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 846–858. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.21952>
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Supervía, U. P., Bordás, S. C., & Robres, Q. A. (2022). The mediating role of self-efficacy in the relationship between resilience and academic performance in adolescence. *Learning and Motivation*, 78, 101814. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101814>
- Suwarjo. (2008). Modul Pengembangan Resiliensi. *Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, UNY Yogyakarta*, 1–45.
- Tatygita, rizka ramadhani savira, & Mulyo Handayani, M. (2014). resiliensi pada remaja korban bulymg. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(1), 15–22.
- Thompson, G., McBride, R. B., Hosford, C. C., & Halaas, G. (2016). Resilience Among Medical Students: The Role of Coping Style and Social Support. *Teaching and Learning in Medicine*, 28(2), 174–182. <https://doi.org/10.1080/10401334.2016.1146611>
- Ungar, M. (2008). Resilience Across Cultures. *The British Journal of Social Work*, 38(2), 218– 235. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcl343>
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2011). Assessing Resilience Across Cultures Using Mixed Methods: Construction of the Child and Youth Resilience Measure. *Journal of Mixed Methods Research*, 5(2), 126–149. <https://doi.org/10.1177/1558689811400607>
- Vartak, J. (2015). The Role of Hope and Social Support on Resilience in Cancer Patients.

*Indian Journal of Mental Health(IJMH)*, 2(1), 35.  
<https://doi.org/10.30877/ijmh.2.1.2015.35-42>

- Wilcox, L., Larson, K., & Bartlett, R. (2021). The Role of Resilience in Ethnic Minority Adolescent Navigation of Ecological Adversity. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 14(4), 507–515. <https://doi.org/10.1007/s40653-020-00337-7>
- Williams, D. R., & Mohammed, S. A. (2013). Racism and Health I: Pathways and Scientific Evidence. *The American Behavioral Scientist*, 57(8).  
<https://doi.org/10.1177/0002764213487340>
- Wrenn, G. L., Wingo, A. P., Moore, R., Pelletier, T., Gutman, A. R., Bradley, B., & Ressler, K. J. (2013). The effect of resilience on posttraumatic stress disorder in trauma-exposed inner-city primary care patients. *Journal of the National Medical Association*, 103(7), 560–566. [https://doi.org/10.1016/s0027-9684\(15\)30381-3](https://doi.org/10.1016/s0027-9684(15)30381-3)
- Yıldırım, M., & Tanrıverdi, F. Ç. (2021). Social support, resilience and subjective well-being in college students. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 53–53. <https://doi.org/10.1177/145507259801500103>
- Youssef, N. A., Belew, D., Hao, G., Wang, X., Treiber, F. A., Stefanek, M., Yassa, M., Boswell, E., McCall, W. V., & Su, S. (2017). Racial/ethnic differences in the association of childhood adversities with depression and the role of resilience. *Journal of Affective Disorders*, 208, 577–581. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.10.024>

